

Strengthening the Pancasila Student Profile through Social Studies Learning in Elementary Schools

Saqjuddin^{1*}

¹ Elementary School Teacher Education Study Program, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: saqjuddin.pasca20@gmail.com, Phone: +6282296068758

Abstract : *The Pancasila Student Profile represents the ideal characteristics of Indonesian learners who possess global competencies and behave in accordance with the values of Pancasila. In the context of Elementary Schools (SD), Social Studies (IPS) learning plays a strategic role in instilling values of nationalism, social responsibility, and culture that contribute to the formation of the Pancasila Student Profile. This study aims to theoretically examine how Social Studies learning in elementary schools can effectively strengthen the six dimensions of the Pancasila Student Profile, namely faith and devotion to God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. This research employs a literature review method by analyzing various national and international journals, books, and relevant curriculum documents, particularly those related to the Merdeka Curriculum. The findings suggest that contextual Social Studies learning, project-based learning, and the integration of local and global values can effectively serve as a medium for cultivating the character and competencies of the Pancasila Student Profile. Teachers play a crucial role in designing learning experiences that encourage students to think critically, collaborate, and reflect on the values of Pancasila in real-life situations. Ongoing training and support for teachers are necessary to develop transformative and humanistic learning practices. Therefore, strengthening the Pancasila Student Profile through Social Studies learning is not only possible but also essential in preparing Indonesia's Golden Generation of 2045.*

Keywords: *Pancasila Student Profile, Social Studies in Elementary School, Merdeka Curriculum, Contextual Learning, Character Education.*

Abstrak: Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sosial, dan budaya yang mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis bagaimana pembelajaran IPS di SD dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal nasional dan internasional, buku, serta dokumen kurikulum yang relevan, terutama terkait Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang kontekstual, berbasis proyek, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global mampu menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Guru berperan penting dalam merancang pengalaman belajar yang mengajak siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan kepada guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang transformatif dan humanis. Dengan demikian, penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran IPS bukan hanya memungkinkan, namun juga krusial dalam menyiapkan generasi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, IPS SD, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk dasar kepribadian, moralitas, dan kompetensi kognitif peserta didik. Pada jenjang ini, anak-anak mulai mengenal dunia sosial, nilai-nilai kemanusiaan, dan prinsip-prinsip kebangsaan yang menjadi bekal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Jalal dan Musthafa (2022), pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik awal, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter yang esensial bagi pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus dirancang secara komprehensif agar mampu membentuk profil siswa yang adaptif, kritis, dan memiliki integritas dalam kehidupan sosial.

Sebagai bentuk transformasi sistem pendidikan, pemerintah melalui Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu komponen penting dalam kurikulum ini adalah integrasi Profil Pelajar Pancasila, yang merepresentasikan tujuan jangka panjang pendidikan nasional. Profil ini terdiri atas enam dimensi, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Enam dimensi ini dirancang agar menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga karakter peserta didik.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD memiliki peran vital dalam penguatan karakter siswa melalui eksplorasi fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. IPS menjadi ruang ideal untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Menurut Supriatna dan Rosyid (2023), pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya mengarahkan peserta didik untuk memahami realitas sosial secara kritis, menumbuhkan empati terhadap sesama, serta menanamkan kesadaran sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS yang efektif bukanlah sekadar penyampaian materi pengetahuan sosial, melainkan membangun pemahaman yang hidup melalui pendekatan yang partisipatif dan reflektif. Strategi pembelajaran seperti Project-Based Learning (PjBL), Inquiry Learning, dan Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendekatkan mereka pada nilai-nilai Pancasila secara otentik (Wulandari, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep “toleransi” atau “gotong royong”

secara teori, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya melalui kegiatan kolaboratif di kelas maupun di lingkungan sekitar.

Namun, implementasi pembelajaran IPS yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi sejumlah tantangan di lapangan. Tantangan tersebut antara lain adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep Profil Pelajar Pancasila, kurangnya bahan ajar kontekstual, serta belum optimalnya penerapan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif. Studi yang dilakukan oleh Novitasari dan Gunawan (2023) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengajar IPS dengan pendekatan ceramah dan evaluasi berbasis hafalan, tanpa menggali dimensi karakter siswa secara mendalam. Hal ini berisiko menyebabkan ketimpangan antara tujuan kurikulum dengan realitas praktik di kelas.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penguatan kapasitas guru menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pembelajaran IPS yang berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Guru perlu dilatih agar mampu mendesain pembelajaran yang kreatif, responsif terhadap konteks lokal, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses belajar secara eksplisit dan implisit. Dalam hal ini, literasi pedagogis dan pemanfaatan teknologi juga perlu dikembangkan agar pembelajaran IPS tidak hanya relevan tetapi juga menarik dan bermakna bagi siswa generasi digital (Kurniawan & Lestari, 2022).

Dengan demikian, penting dilakukan kajian literatur yang menyeluruh untuk menggali bagaimana pembelajaran IPS di SD dapat menjadi media strategis dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara konkret. Studi ini akan mengkaji integrasi nilai-nilai Pancasila dalam materi dan pendekatan pembelajaran IPS, peran guru sebagai fasilitator karakter, serta strategi implementasi Kurikulum Merdeka secara tepat dalam ranah pembelajaran IPS. Diharapkan, hasil studi ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran karakter di sekolah dasar, sejalan dengan visi pendidikan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam hasil-hasil penelitian sebelumnya, teori-teori pendidikan, serta dokumen kebijakan yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Snyder, 2019). Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar dan penguatan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk menyintesis beragam pandangan dan praktik yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Sumber data dalam studi ini diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang kredibel dan relevan, meliputi jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, buku referensi di bidang pendidikan dan pembelajaran IPS, dokumen resmi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta pedoman implementasi Profil Pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Proses pencarian dan pemilahan literatur dilakukan secara sistematis melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Ristek-BRIN, menggunakan kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran IPS SD, Kurikulum Merdeka, dan pendidikan karakter. Kriteria inklusi yang digunakan mencakup publikasi lima tahun terakhir (2019–2024) untuk memastikan relevansi dan keterbaruan data, serta keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menyimpulkan tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Fokus analisis diarahkan pada temuan yang menjelaskan bagaimana pembelajaran IPS di SD dapat menjadi sarana penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Peneliti juga mempertimbangkan pendekatan pembelajaran, strategi implementasi kurikulum, serta faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi dalam sumber literatur. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil kajian memberikan gambaran menyeluruh dan aktual mengenai potensi IPS sebagai instrumen pendidikan karakter dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. IPS SD sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan faktual mengenai kehidupan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Sebagai kurikulum berbasis karakter, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Menurut Supriatna (2023), pembelajaran IPS di SD sangat potensial dalam membentuk

karakter siswa karena topik-topiknya mengandung aspek-aspek kehidupan sosial yang dekat dengan keseharian peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran IPS bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga media transformasi nilai yang berkesinambungan.

Melalui topik-topik seperti keberagaman budaya, sejarah perjuangan tokoh nasional, hingga dinamika kehidupan masyarakat, guru dapat menanamkan nilai toleransi, cinta tanah air, dan sikap gotong royong. Topik-topik ini secara langsung berkaitan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti berkebinekaan global dan bergotong royong. Misalnya, ketika siswa belajar tentang budaya daerah di Indonesia, guru dapat mengaitkannya dengan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga persatuan. Hal ini sesuai dengan pandangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) bahwa pendidikan harus mengembangkan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

Di era globalisasi, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai benteng terhadap degradasi moral dan budaya. IPS memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks lokal maupun global. Menurut Sahlberg dan Hargreaves (2021), pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, IPS sebagai mata pelajaran berbasis sosial sangat ideal untuk membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pembelajaran IPS juga memungkinkan pendekatan kontekstual yang dapat memperkuat pengalaman belajar siswa. Pendekatan seperti problem-based learning (PBL) atau project-based learning (PjBL) sangat efektif dalam menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial yang dialami siswa di lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wulandari (2023), pendekatan pembelajaran berbasis proyek sangat mendukung penguatan dimensi kreatif dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya ketika dikaitkan dengan isu-isu sosial di sekitar siswa.

Dengan demikian, pembelajaran IPS di SD memiliki kedudukan strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter yang terintegrasi. Guru berperan sebagai fasilitator nilai, bukan hanya sebagai penyampai materi. Mereka dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran

secara eksplisit melalui materi dan aktivitas belajar, maupun secara implisit melalui keteladanan dan interaksi di kelas. Jika diimplementasikan secara konsisten dan reflektif, IPS akan menjadi pondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berkarakter Pancasila.

b. Keterkaitan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan Materi IPS

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME

Pembelajaran IPS di SD memberikan ruang strategis untuk mengembangkan dimensi keimanan dan ketakwaan melalui kajian nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Dalam materi tentang keragaman agama di Indonesia, siswa tidak hanya dikenalkan pada fakta keberagaman, tetapi juga diajak memahami pentingnya sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan dialogis, seperti diskusi kelas atau studi kasus, memungkinkan siswa merefleksikan ajaran agama masing-masing sekaligus mengembangkan sikap empatik. Nilai-nilai luhur seperti tenggang rasa, saling tolong-menolong, dan menjunjung kedamaian menjadi bagian dari pengalaman belajar yang konkret dan relevan dengan kehidupan mereka.

2. Berkebinekaan Global

Topik tentang keragaman budaya dalam pembelajaran IPS, baik dalam konteks lokal maupun global, menjadi sarana efektif dalam membentuk siswa yang berpikiran terbuka dan mampu berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Melalui pembelajaran tentang adat istiadat, bahasa daerah, hingga kebiasaan dari berbagai negara, siswa diajak untuk menghargai perbedaan sebagai kekayaan bersama. Guru dapat menggunakan media visual, permainan peran, dan eksplorasi budaya melalui proyek "peta budaya" untuk memperkuat pemahaman dan sikap apresiatif siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pelajar yang memiliki identitas kebangsaan kuat namun tetap terbuka terhadap dunia global (Kemendikbudristek, 2022).

3. Bergotong Royong

Dimensi gotong royong dapat dikembangkan secara aktif melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok dalam mata pelajaran IPS. Misalnya, ketika siswa diminta membuat proyek sosial seperti simulasi musyawarah warga atau merancang kampanye kebersihan lingkungan sekolah, mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat, dan berbagi tanggung jawab. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas. Pembelajaran kolaboratif semacam ini mencerminkan praktik nilai gotong royong dalam konteks

4. Mandiri

Dimensi kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila dapat ditumbuhkan melalui penugasan individu yang menantang siswa untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Dalam IPS, siswa dapat diberikan tugas seperti membuat laporan tentang kehidupan sosial di lingkungan sekitar, menganalisis kebijakan publik sederhana, atau menyusun jurnal harian refleksi sosial. Penugasan ini mendorong siswa untuk mengelola waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tantangan secara mandiri. Menurut Sugiyanto (2022), kemandirian dalam belajar harus dibangun sejak dini agar siswa terbiasa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tidak bergantung sepenuhnya pada arahan guru.

5. Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis dalam pembelajaran IPS dikembangkan melalui kegiatan diskusi tentang isu-isu sosial yang aktual dan kontekstual. Guru dapat memfasilitasi debat kelas tentang masalah lingkungan, ketimpangan sosial, atau fenomena urbanisasi sederhana, yang mendorong siswa untuk menyampaikan argumen logis, mengevaluasi informasi, dan menawarkan solusi. Pendekatan ini memperkuat daya pikir analitis dan menanamkan kebiasaan berpikir reflektif terhadap permasalahan sosial. Keterampilan ini sejalan dengan kebutuhan abad ke-21 di mana kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi inti yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan profesional (Sahlberg & Hargreaves, 2021).

6. Kreatif

Dimensi kreativitas dalam IPS dapat diwujudkan melalui proyek pembuatan media atau kampanye sosial yang mendorong ekspresi ide dan inovasi siswa. Contohnya, siswa dapat membuat poster tentang pentingnya menjaga lingkungan, video kampanye anti-bullying, atau membuat majalah dinding bertema keberagaman. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya mengolah informasi, tetapi juga menciptakan produk yang memiliki pesan sosial. Guru berperan penting dalam memberi ruang dan dukungan terhadap ide-ide siswa, serta menciptakan iklim belajar yang terbuka terhadap eksperimen dan kreasi. Kreativitas yang berkembang sejak usia dini akan memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi siswa dalam berbagai situasi.

c. Peran Guru dalam Desain Pembelajaran Transformatif

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran sentral sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang transformatif. Bukan lagi sekadar penyampai informasi, guru harus mampu menciptakan ekosistem belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Pembelajaran transformatif menuntut guru untuk menghubungkan materi ajar dengan realitas sosial siswa, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Mezirow (2000), pembelajaran transformatif adalah proses di mana peserta didik secara kritis merefleksikan asumsi-asumsi mereka dan mengembangkan perspektif baru yang lebih inklusif dan berorientasi pada perubahan.

Salah satu pendekatan utama dalam desain pembelajaran transformatif adalah Project-Based Learning (PjBL). Melalui proyek yang relevan dan kontekstual, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, bekerja dalam tim, dan menghasilkan solusi kreatif. Dalam pembelajaran IPS, proyek semacam ini bisa berupa kampanye sosial, pengamatan kehidupan masyarakat, atau pameran budaya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Seperti yang dikemukakan oleh Bell (2010) PjBL meningkatkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Selain PjBL, model Problem-Based Learning (PBL) juga sangat relevan untuk pembelajaran IPS yang menekankan pada pemecahan masalah sosial. Dengan mengangkat kasus-kasus nyata di sekitar siswa, seperti masalah lingkungan, kemiskinan, atau ketimpangan sosial, guru dapat mendorong siswa berpikir kritis dan mencari solusi melalui diskusi dan eksplorasi sumber belajar. PBL menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai pengarah proses berpikir yang reflektif dan analitis. Hmelo-Silver (2004) menekankan bahwa PBL efektif dalam membentuk kemampuan bernalar kritis serta meningkatkan pemahaman konseptual siswa.

Pendekatan tematik-integratif juga menjadi pilihan strategis dalam merancang pembelajaran transformatif, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan berbagai mata pelajaran dengan satu tema sentral yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran IPS, tema seperti "kehidupan masyarakat desa dan kota" atau "keberagaman budaya Indonesia" dapat mengintegrasikan kompetensi literasi, numerasi, serta nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman secara menyeluruh dan bermakna (Rusman, 2022).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang transformatif, guru perlu dibekali dengan kompetensi pedagogik yang mumpuni serta kesadaran kritis terhadap perubahan sosial. Penggunaan teknologi, asesmen autentik, dan refleksi pembelajaran menjadi bagian penting dalam desain yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Guru yang transformatif tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan menumbuhkan kesadaran siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Sebagaimana dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara holistik—baik secara intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual (Kemendikbudristek, 2022).

d. Tantangan dan Solusi

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan berbasis nilai Pancasila di Sekolah Dasar adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih terkendala oleh pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum yang berlaku, terutama di dalam konteks pembelajaran IPS. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2022), kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai integrasi nilai dalam pembelajaran dapat menghambat upaya pengembangan karakter siswa yang berbasis pada Pancasila, serta menciptakan pembelajaran yang lebih terfragmentasi dan tidak holistik. Dalam hal ini, pengembangan pemahaman guru tentang pentingnya integrasi nilai Pancasila dalam setiap materi ajar menjadi sebuah keharusan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satu solusi yang efektif adalah melalui pelatihan profesional bagi guru. Pelatihan yang terfokus pada pengembangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPS, akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur. Selain itu, pelatihan ini juga perlu diiringi dengan pengembangan modul kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu sosial yang relevan di kehidupan siswa. Pembelajaran berbasis konteks akan lebih mudah dipahami oleh siswa, karena mereka dapat melihat relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mengacu pada konsep pembelajaran transformatif (Mezirow, 2000), pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kontekstual sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Selain pelatihan, kolaborasi dalam komunitas belajar (*professional learning communities/PLC*) juga menjadi solusi yang sangat efektif. Dalam komunitas ini, guru dapat berbagi pengalaman, strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi

dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga mendorong penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kolaboratif. Penelitian oleh Riawati (2021) menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam komunitas belajar lebih mampu menciptakan pembelajaran yang reflektif dan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, kolaborasi antar guru serta pengembangan materi ajar yang kontekstual menjadi langkah penting dalam mengatasi tantangan integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran IPS di SD.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, apabila dirancang secara efektif dan sistematis. Melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman faktual tentang sejarah, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga penanaman sikap sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus dilakukan secara holistik, yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan tuntutan zaman dan sesuai dengan visi pendidikan nasional.

Penguatan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran IPS di SD harus diperkuat melalui berbagai inovasi pembelajaran dan peningkatan kapasitas guru. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, pengembangan materi ajar yang relevan dan kontekstual akan mendukung penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan nyata siswa. Dengan peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan dan kolaborasi antar guru, penguatan profil pelajar Pancasila dapat terwujud secara optimal. Pada akhirnya, pendidikan IPS yang berbasis pada nilai Pancasila akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.

Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The JHUSE: Journal Of Humanities, Social Science, And Education*

- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Jalal, F., & Musthafa, B. (2022). *Desain Pendidikan Dasar dalam Era Disrupsi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, H., & Lestari, S. (2022). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPS untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–68.
- Lestari, S. (2022). Pengaruh pemahaman guru terhadap implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 11(2), 155–169.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Novitasari, E., & Gunawan, R. (2023). Tantangan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 134–147.
- Riawati, S. (2021). Kolaborasi guru dalam komunitas belajar untuk pengembangan profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 45–58.
- Rusman. (2022). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahlberg, P., & Hargreaves, A. (2021). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Saputra, E. E., & Achmad, I. A. (2023). Implementasi Model Portofolio Dalam Pembelajaran IPS. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2(2), 174-188.
- Saputra, E. E., Sisi, L., & Pratama, M. D. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(2), 70-82.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44-55.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Sugiyanto. (2022). Strategi pembelajaran dalam penguatan karakter peserta didik di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 123–135.

- Supriatna, N. (2023). Revitalisasi IPS dalam pembentukan karakter di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 10(1), 15–27.
<https://doi.org/10.21009/jpsi.101.02>
- Supriatna, N., & Rosyid, M. (2023). Revitalisasi pembelajaran IPS di sekolah dasar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 45–59.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wulandari, M. (2023). Strategi kontekstual dalam pembelajaran IPS untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 88–102.